

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunanetra adalah sekelompok anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena ada masalah pada penglihatannya. Menurut Sunanto (2013, hlm. 37) Anak yang mengalami hambatan tunanetra khususnya anak *low vision* mereka memiliki keterbatasan dalam melihat pada jarak yang jauh tetapi mampu melihat obyek pada jarak tertentu. Seseorang yang *low vision* harus menggantungkan pada indera selain mata untuk memperoleh informasi karena penglihatannya berfungsi hanya untuk melihat benda dengan jarak yang dekat dengan tangannya. Menurut Barraga (dalam Hadi, 2005, hlm. 38) memiliki keterbatasan penglihatan mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar. Kebutuhan tunanetra tidak berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Karena adanya kelainan atau kerusakan penglihatan, para tunanetra membutuhkan keterampilan tertentu yang khusus untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Bishop (dalam Sunanto, 2013, hlm 47) ada beberapa kebutuhan khusus yang harus dipenuhi meliputi; keterampilan sensoris (kesadaran, diskriminasi, persepsi), perkembangan motorik, pengembangan konsep, keterampilan komunikasi, keterampilan bahasa, braille, keterampilan sosial, kemampuan menolong diri sendiri (ADL), Orientasi dan Mobilitas.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya (Astati, 2013, hlm 87). Intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang sama dengan anak pada umumnya. Namun karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami hambatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan diantara mereka ada yang hanya mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak

**Cut Maulisa, 2019**

**PENGARUH METODE TRAINING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGOSOK GIGI PADA SISWA MULTIPLE DISABILITIES WITH VISUAL IMPAIRMENT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Menurut Frampton & Gail (dalam Astati, 2013, hlm 102-103) “adapun kebutuhan anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan fisik dan kebutuhan kejiwaan. Kebutuhan fisik menyangkut perawatan kesehatan pada umumnya dan perawatan badan khususnya. Kebutuhan kejiwaan menyangkut kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan komunikasi, dan kebutuhan sosial (berkelompok)”.

Dari penjelasan diatas mengenai konsep anak tunanetra dan anak tunagrahita maka dapat disimpulkan salah satu kebutuhan anak tunanetra dan anak tunagrahita yaitu keterampilan bina diri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan suatu upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 157 tahun 2014 pasal 8 ayat (1) yang menyatakan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berisi program umum, program kebutuhan khusus, dan program kemandirian.

Salah satu program kebutuhan khusus yaitu pengembangan diri. Program pengembangan diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga tidak sepenuhnya membebani orang lain.

Keterampilan bina diri diperlukan dalam membangun konsep diri dan perilaku sosial. Adapun keterampilan bina diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterampilan merawat diri (menggosok gigi) pada siswa *Multiple Disabilities With Visual Impairment* (MDVI). MDVI merupakan mereka yang memiliki hambatan penglihatan disertai dengan hambatan lain baik pendengaran, intelektual, fisik, emosi dan lain sebagainya (Sunanto, 2010, hlm 164). Subjek dalam penelitian ini memiliki hambatan MDVI atau gabungan dari hambatan *low vision* dan *tunagrahita* seperti yang telah dijelaskan diatas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kurangnya keterampilan menggosok gigi anak menyebabkan permasalahan bau mulut yang tak sedap sehingga jika tidak ditangani sedini mungkin akan berdampak pada aspek kesehatan dan interaksi sosialnya. Subjek G duduk di kelas II HK (Helen Keller) di SLBN A Kota Bandung. Permasalahan bau mulut diakibatkan anak jarang menggosok gigi dikarenakan keterampilan anak dalam menggosok gigi juga masih kurang seperti anak belum mampu memegang sikat gigi dengan benar. Pada saat melakukan pengamatan dalam proses belajar mengajar peneliti memperhatikan ketika anak berkomunikasi dengan teman maupun dengan orang yang ada disekitarnya, orang tersebut akan merasa tidak nyaman ketika melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak hal tersebut dikarenakan aroma yang keluar dari mulut anak tidak sedap (bau mulut). Bau mulut tak sedap menyebabkan anak dijauhi oleh teman dan orang disekitarnya, sehingga anak terlihat seperti diasingkan di dalam kelas tersebut dengan jarak tempat duduk anak dengan teman-temannya sedikit menjauh.

Melihat permasalahan bau mulut yang dialami anak, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan orang tua anak (Ibu). Dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat dengan anak dan orang tua juga akan lebih mengetahui permasalahan yang dialami oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bau mulut disebabkan karena anak jarang menggosok gigi dan ketika orang tua mengajak anak untuk menggosok gigi anak akan menangis sehingga orang tua cenderung membiarkan anak untuk tidak menggosok gigi. Dalam proses pelaksanaan program kebutuhan khusus menggosok gigi, guru menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi yang digunakan oleh guru hanya memberi contoh saja tanpa adanya bimbingan yang spesifik mengenai langkah-langkah menggosok gigi yang baik dan benar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas anak dengan hambatan MDVI tidak dapat mengembangkan keterampilannya hanya dengan mencontohkan dikarenakan kondisi anak yang memiliki hambatan kecerdasan. Sehingga diperlukan suatu metode yang dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi dengan bimbingan yang lebih terarah dan jelas serta sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan

menggosok gigi siswa MDVI dengan menerapkan strategi pembelajaran metode *training*. Metode *training* merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan menerapkan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson dalam Marzuki, 2010, hlm. 176). Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*” yang berarti, memberi pelajaran dan praktik (*give teaching an practice*), menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*). Menurut Hardjana (2001, hlm 13) *training* merupakan usaha yang sengaja diadakan dan dilakukan secara sistematis serta terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan tingkatannya, guna menyampaikan, menumbuhkan, dan mendapatkan pengetahuan, sikap, nilai, kecakapan atau keterampilan yang di kehendaki.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Training* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Siswa *Multiple Disabilities With Visual Impairment*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan anak MDVI dalam menggosok gigi, diantaranya sebagai berikut :

1. Anak dengan hambatan MDVI cenderung tumbuh, berkembang dan belajar jauh lebih lamban daripada anak pada umumnya baik dalam bidang akademik maupun non akademik seperti merawat diri (menggosok gigi).
2. Pembelajaran pengembangan diri yang salah satunya adalah aspek merawat diri, saat ini masih memiliki kekurangan diantaranya: Metode demonstrasi yang di gunakan oleh guru kurang tepat bagi anak MDVI karena hanya memberi contoh saja tanpa adanya bimbingan yang spesifik mengenai langkah-langkah dalam menggosok gigi yang baik dan benar, sehingga mempengaruhi keterampilan anak dalam menggosok gigi.

3. Motivasi anak MDVI masih sangat rendah terhadap pembelajaran bina diri khususnya menggosok gigi.
4. Akibat jarang menggosok gigi anak memiliki bau mulut tak sedap yang berdampak pada kesehatan dan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar.
5. Penggunaan metode *training* pada program kebutuhan khusus bina diri, terutama pada pembelajaran keterampilan menggosok gigi bagi anak MDVI.

### **C. Batasan Masalah**

Agar peneliti tidak terlalu meluas dan lebih terarah, maka peneliti membatasi permasalahan pada “Pengaruh Metode Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Siswa *Multiple Disabilities With Visual Impairment*”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :“Adakah Pengaruh Metode *Training* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Siswa *Multiple Disabilities With Visual Impairment*”.

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini berfungsi untuk menjadi dasar dalam mengarahkan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga hasil yang akan didapat menjadi maksimal. Adapun tujuan penelitian ini “Untuk Mengetahui Adanya Pengaruh Metode *Training* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Pada Siswa *Multiple Disabilities With Visual Impairment* Kelas II HK di SLBN A Kota Bandung”.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan manfaat baik dalam tataran teoritis maupun dalam tataran praktis adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat teoritis

Cut Maulisa, 2019

PENGARUH METODE TRAINING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGOSOK GIGI PADA SISWA MULTIPLE DISABILITIES WITH VISUAL IMPAIRMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan Pendidikan Luar Biasa (PLB) khususnya tentang pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi pada siswa MDVI.

b) Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sumber yang dapat memberikan kontribusi baru dalam hal mengembangkan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa MDVI.

2. Bagi Pihak sekolah terutama guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan suatu metode untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada siswa MDVI.

3. Bagi Siswa

Dengan adanya metode ini diharapkan dapat membantu mengurangi permasalahan anak yaitu bau mulut dan diharapkan dengan metode ini dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi secara mandiri.

4. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh metode training dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada siswa MDVI.